JOURNAL OF SOCIO VERBA HUMANICA

Volume 1 No. 2 (2026)
Page: 13-24
ISSN: 3163-9860

PERGESERAN MAKNA TENUN DALAM DOKUMENTER PENDEK "MITOS ATAU FAKTA: PRIA TIDAK BOLEH MENENUN DI SUMBA?" PADA KANAL YOUTUBE BANK INDONESIA

The Shift in the Meaning of Weaving in the Short Documentary "Myth or Fact: Are Men Not Allowed to Weave in Sumba?" on Bank Indonesia's YouTube Channel

Dandy Kalikit Pandjukang[1], Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi[2], Mohammad Insan Romadhan[3]
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Email Correspondence: Dandypandjukang02@gmail.com

Diterima: 05-05-2025 | **Direvisi** 17-05-2026 | **Publikasi:** 29-05-2026

Abstrak

Perkembangan media digital menyediakan ruang baru untuk penyebaran dan pelestarian budaya lokal melalui konten audio visual. Tenun ikat Sumba, sebagai warisan budaya Sumba, mendapat perhatian pada media digital. Dokumenter pendek "Mitos atau Fakta: Pria Tidak Boleh Menenun di Sumba?" di kanal YouTube Bank Indonesia memotret praktik menenun oleh warga Sumba dan mengangkat isu keterlibatan laki-laki dalam aktivitas yang selama ini identik dengan perempuan. Penelitian ini menganalisis pergeseran makna tenun yang dikonstruksi oleh dokumenter tersebut, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode analisis semiotik Roland Barthes diaplikasikan pada tanda visual, dialog, narasi, dan simbol budaya dalam film, dipadukan dengan kerangka Teori Konstruksi Sosial Media Massa. Data diperoleh melalui observasi adegan, dialog, narasi, dan simbol budaya dalam dokumenter (durasi 12 menit 20 detik) serta sumber pustaka terkait. Hasil menunjukkan bahwa dokumenter membangun makna baru tenun berdasarkan tiga aspek utama: status sosial, peran gender, dan fungsi budaya. Tenun Sumba tidak lagi hanya dimaknai sebagai simbol adat dan aktivitas perempuan, tetapi juga sebagai identitas budaya yang melibatkan laki-laki dalam produksinya. Fungsi tenun berkembang dari ritual tradisional menuju ekonomi kreatif, edukasi budaya, dan promosi melalui media digital. Dokumenter ini juga menunjukkan bagaimana media massa secara aktif membangun realitas budaya baru melalui visual, narasi, dan simbol yang dipilih, mendukung temuan bahwa media "membangun realitas sosial melalui representasi dan narasi".

Kata kunci: *Pergeseran makna; Tenun ikat Sumba; Semiotika Roland Barthes; Dokumenter film; YouTube; Konstruksi sosial media.*

Abstract

The advance of digital media creates new spaces for disseminating and preserving local culture via audiovisual content. Sumba ikat weaving, a cultural heritage of Sumba people, is featured in digital media. The short documentary "Mitos atau Fakta: Pria Tidak Boleh Menenun di Sumba?" on the Bank Indonesia YouTube channel depicts Sumba weaving practices and highlights male involvement in an activity traditionally associated with women. This study aims to analyze the shift in the meaning of weaving constructed by the documentary, employing a descriptive qualitative approach. Roland Barthes' semiotic analysis is applied to the film's visual signs, dialogue, narration, and cultural symbols, alongside the framework of Social Construction of Mass Media Theory. Data were collected through observation of scenes, dialogues, narrations, and symbols in the documentary (duration 12m20s), as well as relevant literature. The results reveal that the documentary constructs a new meaning of weaving across three main aspects: social status, gender role, and cultural function. Sumba weaving is no longer interpreted solely as a traditional symbol and women's activity, but also as a cultural identity involving men in its production. Its function has expanded from traditional ritual to economic, educational, and promotional roles via digital media. The documentary demonstrates that mass media actively shape cultural reality through selective visuals, narratives, and symbols, consistent with the idea that media "build social reality through representation and narration."

Keywords: *Meaning shift; Sumba weaving; Roland Barthes semiotics; Documentary film; YouTube; Social construction of media.*

JOURNAL OF SOCIO VERBA HUMANICA
Volume 1 No. 2 (2026)
Page: 13-24
ISSN: 3163-9860

PENDAHULUAN

Tenun ikat Sumba merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai sosial, budaya, dan identitas penting bagi masyarakat Sumba. Kain tenun tidak hanya berfungsi sebagai hasil kerajinan, tetapi juga digunakan dalam berbagai kegiatan adat seperti perkawinan, upacara kematian, ritual keagamaan, dan berbagai tradisi masyarakat lainnya. Motif, warna, serta teknik pembuatannya mengandung nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat Sumba. Dalam kehidupan masyarakat setempat, tenun tidak hanya dipahami sebagai benda material, tetapi juga sebagai simbol yang merefleksikan hubungan manusia dengan adat, tradisi, lingkungan, dan sistem sosial yang berkembang dalam masyarakat (Tobu et al., 2023).

Keberadaan tenun dalam masyarakat Sumba tidak dapat dipisahkan dari proses pewarisan budaya yang berlangsung dari generasi ke generasi. Melalui aktivitas menenun, berbagai pengetahuan budaya, nilai sosial, dan identitas komunitas diwariskan serta dipertahankan. Oleh karena itu, tenun memiliki posisi yang penting sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Sumba yang terus hidup dan berkembang mengikuti perubahan zaman. Namun demikian, perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi komunikasi turut memengaruhi cara masyarakat memandang serta memaknai keberadaan tenun dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu perubahan yang menarik untuk diperhatikan berkaitan dengan praktik menenun yang selama ini lebih banyak dikaitkan dengan perempuan. Dalam masyarakat Sumba, perempuan memiliki peran utama dalam proses pembuatan tenun sekaligus menjadi pewaris keterampilan menenun kepada generasi berikutnya. Aktivitas menenun kemudian berkembang menjadi bagian dari konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai pelaku utama dalam proses produksi tenun. Akan tetapi, perkembangan sosial yang terjadi menunjukkan adanya keterlibatan laki-laki dalam beberapa tahapan produksi tenun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik menenun tidak lagi dipahami secara kaku sebagai aktivitas yang hanya dilakukan oleh perempuan, melainkan mulai dipandang sebagai bagian dari kerja sama dalam keluarga dan masyarakat untuk menjaga keberlangsungan budaya tenun (Ndamunamu, 2024).

Perubahan pemahaman terhadap budaya juga dipengaruhi oleh perkembangan media digital yang semakin luas digunakan masyarakat. Kehadiran media digital memungkinkan budaya lokal untuk dikenal, dipelajari, dan disebarluaskan kepada khalayak yang lebih luas melalui berbagai bentuk konten audiovisual. Salah satu platform yang memiliki peran besar dalam penyebaran informasi budaya adalah YouTube. Melalui platform tersebut, budaya lokal dapat didokumentasikan dan dikomunikasikan kepada masyarakat lintas daerah bahkan lintas negara. Namun, media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, melainkan juga sebagai ruang yang memungkinkan terbentuknya pemaknaan baru terhadap budaya yang ditampilkan. Digitalisasi budaya dapat memperluas akses terhadap warisan budaya sekaligus membuka kemungkinan terjadinya transformasi maupun pergeseran makna budaya ketika budaya tersebut dikonstruksikan melalui media (Hervansyah et al., 2025; Arsyad et al., 2025).

Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam dokumenter pendek *Mitos atau Fakta: Pria Tidak Boleh Menenun di Sumba?* yang dipublikasikan melalui kanal YouTube Bank Indonesia. Dokumenter ini mengangkat kehidupan masyarakat Sumba yang memiliki tradisi menenun sebagai

JOURNAL OF SOCIO VERBA HUMANICA
Volume 1 No. 2 (2026)
Page: 13-24
ISSN: 3163-9860

bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui visual, dialog, narasi, dan simbol budaya yang ditampilkan, dokumenter tidak hanya menjelaskan praktik menenun yang berlangsung dalam masyarakat Sumba, tetapi juga membangun pemahaman tertentu mengenai kedudukan sosial tenun, peran gender dalam aktivitas menenun, serta fungsi tenun dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas tenun Sumba dari perspektif warisan budaya, identitas budaya, kesetaraan gender, dan ekonomi kreatif. Penelitian lain juga telah mengkaji digitalisasi budaya sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Namun, penelitian yang secara khusus membahas bagaimana makna tenun dibangun dan mengalami pergeseran melalui media audiovisual masih terbatas. Selain itu, kajian yang menghubungkan tenun Sumba, media digital, semiotika Roland Barthes, dan konstruksi sosial media massa dalam satu penelitian masih jarang ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran makna tenun dalam dokumenter pendek *Mitos atau Fakta: Pria Tidak Boleh Menenun di Sumba?* pada kanal YouTube Bank Indonesia. Analisis dilakukan menggunakan Semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos yang muncul dalam dokumenter, serta Teori Konstruksi Sosial Media Massa Burhan Bungin untuk memahami bagaimana media membangun realitas sosial dan budaya melalui tanda-tanda yang ditampilkan.

Penelitian ini penting karena memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya, media digital, dan semiotika. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana media digital berperan dalam membentuk pemaknaan terhadap budaya lokal serta menjadi referensi bagi akademisi, praktisi media, dan kreator konten budaya dalam mengembangkan konten yang tetap mempertimbangkan nilai dan makna budaya yang melekat pada objek budaya yang ditampilkan.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai pergeseran makna dalam media digital telah banyak dilakukan, terutama pada aspek bahasa dan komunikasi digital. Hijrah et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan bahasa gaul di media sosial mengalami pergeseran makna yang tidak hanya memengaruhi komunikasi digital, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas sosial pengguna. Temuan serupa dikemukakan oleh Heldi (2024) yang menunjukkan bahwa media sosial berkontribusi terhadap perubahan makna kata dalam bahasa Indonesia melalui proses perluasan, penyempitan, maupun perubahan makna secara keseluruhan. Sementara itu, Marantika et al. (2025) menjelaskan bahwa kosakata yang berkaitan dengan fenomena alam dan bencana alam di media sosial mengalami perubahan makna melalui proses amelioratif, peyoratif, dan metonimi. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa media digital menjadi ruang terjadinya transformasi makna, namun fokus kajiannya masih terbatas pada aspek kebahasaan dan belum menyentuh pemaknaan budaya yang dikonstruksi melalui media audiovisual.

Kajian mengenai budaya dalam media digital juga telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Hervansyah et al. (2025) menjelaskan bahwa platform media baru seperti YouTube, TikTok, dan Instagram berperan sebagai ruang penyebaran budaya lokal kepada khalayak yang lebih luas. Arsyad et al. (2025) menambahkan bahwa digitalisasi budaya dapat memperkuat kesadaran budaya

JOURNAL OF SOCIO VERBA HUMANICA
Volume 1 No. 2 (2026)
Page: 13-24
ISSN: 3163-9860

dan memperluas akses masyarakat terhadap warisan budaya lokal. Sementara itu, Yansah et al. (2025) menunjukkan bahwa narasi digital dan dialog antargenerasi dapat menjadi strategi pelestarian budaya lokal di era media sosial. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut juga menyoroti adanya risiko penyederhanaan makna budaya, komodifikasi budaya, serta pelepasan budaya dari konteks aslinya ketika ditampilkan melalui media digital. Kajian-kajian tersebut masih berfokus pada digitalisasi budaya secara umum dan belum secara spesifik membahas bagaimana media audiovisual membentuk makna budaya melalui sistem tanda yang ditampilkan dalam suatu dokumenter.

Penelitian mengenai tenun Sumba sebagian besar berfokus pada aspek budaya, identitas, gender, dan ekonomi kreatif. Tobu et al. (2023) menemukan bahwa perempuan memiliki peran dominan dalam proses produksi dan pelestarian tenun ikat Sumba Timur. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pengrajin, tetapi juga sebagai penjaga pengetahuan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik menenun memiliki hubungan yang erat dengan konstruksi peran gender dalam masyarakat Sumba.

Pada aspek simbolik, Djiwatampu dan Juwita (2021) menjelaskan bahwa motif tenun Sumba mengandung nilai moral, nilai kehidupan, dan simbol status sosial masyarakat. Motif-motif tertentu tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Temuan ini menunjukkan bahwa tenun memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar produk kerajinan karena juga menjadi media penyampaian nilai budaya dan struktur sosial masyarakat Sumba.

Selain itu, Krisnadi (2024) dan Nugraha et al. (2022) mengkaji perkembangan tenun Sumba dalam konteks industri kreatif dan ekonomi budaya. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa tenun mengalami transformasi fungsi dari tradisi budaya menjadi bagian dari industri kreatif yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa tenun tidak lagi hanya berada dalam ruang adat, tetapi juga masuk ke dalam ruang ekonomi, promosi budaya, dan pasar global. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak membahas aspek historis, ekonomi, dan pengembangan produk sehingga belum mengkaji bagaimana perubahan makna tersebut dikonstruksikan melalui media digital.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa kajian mengenai pergeseran makna, digitalisasi budaya, dan tenun Sumba telah berkembang dalam disiplin ilmu yang berbeda. Penelitian mengenai pergeseran makna lebih banyak berfokus pada perubahan makna bahasa di media sosial, sedangkan penelitian mengenai budaya digital umumnya membahas fungsi media digital dalam pelestarian budaya. Sementara itu, penelitian mengenai tenun Sumba lebih menitikberatkan pada aspek warisan budaya, identitas budaya, kesetaraan gender, dan ekonomi kreatif. Dengan demikian, kajian-kajian tersebut masih dilakukan secara terpisah sesuai dengan fokus masing-masing.

Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan peneliti, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji pergeseran makna tenun Sumba dalam dokumenter pendek “Mitos atau Fakta: Pria Tidak Boleh Menenun di Sumba?” pada kanal YouTube Bank Indonesia. Selain itu, belum banyak penelitian yang menghubungkan kajian tenun Sumba, media digital, dan pembentukan makna budaya melalui pendekatan semiotika. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis tanda-tanda visual, dialog, narasi, dan simbol budaya

JOURNAL OF SOCIO VERBA HUMANICA
Volume 1 No. 2 (2026)
Page: 13-24
ISSN: 3163-9860

yang terdapat dalam dokumenter menggunakan Semiotika Roland Barthes, kemudian menginterpretasikan hasilnya melalui Teori Konstruksi Sosial Media Massa Burhan Bungin. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media digital mengonstruksi pemaknaan baru terhadap praktik menenun masyarakat Sumba dan bagaimana makna budaya direpresentasikan kepada khalayak melalui media audiovisual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan penafsiran makna yang dibangun melalui tanda-tanda yang terdapat dalam media audiovisual. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur hubungan antarvariabel maupun menguji hipotesis statistik, melainkan untuk memahami bagaimana makna tenun dikonstruksikan melalui visual, dialog, narasi, dan simbol budaya yang ditampilkan dalam dokumenter. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti melakukan pembacaan secara mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya yang muncul dalam objek penelitian sehingga dapat menjelaskan makna yang terkandung di balik tanda-tanda yang diamati (Creswell & Creswell, 2017; Sugiyono, 2022).

Objek penelitian ini adalah dokumenter pendek Mitos atau Fakta: Pria Tidak Boleh Menenun di Sumba? yang dipublikasikan melalui kanal YouTube Bank Indonesia dengan durasi 12 menit 20 detik. Dokumenter tersebut dipilih karena secara khusus mengangkat praktik menenun masyarakat Sumba dan menampilkan berbagai narasi yang berkaitan dengan budaya tenun, peran gender, pelestarian budaya, serta perkembangan fungsi tenun dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Dokumenter ini juga memuat berbagai unsur audiovisual yang relevan dengan fokus penelitian sehingga dianggap mampu menyediakan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Unit observasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi dokumenter yang meliputi adegan, dialog, narasi, teks layar, simbol budaya, aktivitas menenun, penggunaan kain tenun, serta berbagai unsur visual dan verbal yang ditampilkan sepanjang tayangan. Sementara itu, unit analisis penelitian berupa tanda-tanda visual, verbal, dan simbolik yang berkaitan dengan pergeseran makna tenun. Fokus analisis dibagi ke dalam tiga aspek utama, yaitu pergeseran makna status sosial, pergeseran makna peran gender, dan pergeseran makna fungsi budaya. Pembagian fokus tersebut dilakukan untuk membantu proses identifikasi dan klasifikasi data sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih sistematis dan terarah sesuai tujuan penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari dokumenter Mitos atau Fakta: Pria Tidak Boleh Menenun di Sumba? yang menjadi objek penelitian. Data tersebut meliputi adegan visual, dialog, narasi, teks, ekspresi tokoh, simbol budaya, motif tenun, aktivitas menenun, penggunaan alat tenun, serta berbagai unsur audiovisual yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan berbagai sumber akademik yang membahas tenun Sumba, media digital, dokumenter, semiotika Roland Barthes, dan Teori Konstruksi Sosial Media Massa Burhan Bungin. Data sekunder digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian dan memberikan landasan teoritis dalam proses analisis.

JOURNAL OF SOCIO VERBA HUMANICA
Volume 1 No. 2 (2026)
Page: 13-24
ISSN: 3163-9860

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Observasi nonpartisipan dilakukan dengan mengamati dokumenter secara berulang tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas yang ditampilkan. Pengamatan dilakukan beberapa kali untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap isi dokumenter serta memastikan bahwa data yang dipilih benar-benar relevan dengan fokus penelitian. Dalam proses observasi, peneliti mengidentifikasi adegan, dialog, narasi, dan simbol budaya yang menunjukkan adanya perubahan pemaknaan terhadap tenun. Selanjutnya, teknik dokumentasi dilakukan dengan mencatat dialog, menyalin narasi, serta mengambil tangkapan layar pada adegan-adegan yang dianggap penting untuk dianalisis. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai bahan analisis sekaligus membantu menjaga keterkaitan antara data visual dengan hasil interpretasi yang dilakukan.

Teknik analisis data menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Barthes memandang tanda sebagai sistem pemaknaan yang dapat dibaca melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1972). Pada tahap denotasi, peneliti mengidentifikasi makna literal yang tampak secara langsung dalam dokumenter, seperti tokoh yang muncul, aktivitas yang dilakukan, dialog yang disampaikan, dan simbol yang ditampilkan. Tahap konotasi digunakan untuk menginterpretasikan makna yang muncul berdasarkan konteks sosial dan budaya masyarakat Sumba. Sementara itu, tahap mitos digunakan untuk mengungkap nilai-nilai, keyakinan, dan ideologi sosial yang dibangun melalui tanda-tanda dalam dokumenter. Melalui ketiga tahapan tersebut, peneliti dapat memahami bagaimana makna tenun dibentuk dan bagaimana pergeseran makna tersebut ditampilkan melalui media audiovisual.

Hasil analisis semiotika kemudian diinterpretasikan menggunakan Teori Konstruksi Sosial Media Massa Burhan Bungin. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk realitas sosial melalui pemilihan visual, narasi, bahasa, dan sudut pandang tertentu. Melalui teori tersebut, penelitian tidak hanya menjelaskan makna yang muncul dalam dokumenter, tetapi juga menjelaskan bagaimana dokumenter membangun pemahaman tertentu mengenai status sosial tenun, peran gender dalam praktik menenun, dan fungsi budaya tenun dalam kehidupan masyarakat Sumba. Dengan demikian, analisis dilakukan tidak hanya pada tingkat tanda, tetapi juga pada proses pembentukan makna yang berlangsung melalui media digital.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan ketekunan pengamatan, kecukupan referensi, dan triangulasi teori. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan mengamati dokumenter secara berulang agar peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap tanda-tanda yang dianalisis. Kecukupan referensi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Selain itu, penelitian menerapkan triangulasi teori dengan memanfaatkan Semiotika Roland Barthes dan Teori Konstruksi Sosial Media Massa Burhan Bungin secara bersamaan sehingga hasil interpretasi tidak hanya menjelaskan makna tanda yang muncul dalam dokumenter, tetapi juga menjelaskan bagaimana makna tersebut dibangun melalui proses konstruksi media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

JOURNAL OF SOCIO VERBA HUMANICA
Volume 1 No. 2 (2026)
Page: 13-24
ISSN: 3163-9860

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dokumenter pendek Mitos atau Fakta: Pria Tidak Boleh Menenun di Sumba? membangun pergeseran makna tenun melalui berbagai tanda visual, dialog, narasi, dan simbol budaya yang ditampilkan dalam tayangan. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, pergeseran makna tersebut ditemukan pada tiga aspek utama, yaitu status sosial tenun, peran gender dalam praktik menenun, dan fungsi budaya tenun dalam kehidupan masyarakat Sumba. Ketiga aspek tersebut kemudian diinterpretasikan menggunakan Teori Konstruksi Sosial Media Massa Burhan Bungin untuk memahami bagaimana media membentuk realitas budaya melalui dokumenter audiovisual.

Pergeseran Makna Status Sosial Tenun

Pada tingkat denotasi, dokumenter menampilkan tenun sebagai kain tradisional yang digunakan dalam berbagai aktivitas adat masyarakat Sumba. Visual motif tenun, penggunaan kain dalam kegiatan adat, serta penjelasan mengenai proses pembuatannya menunjukkan bahwa tenun memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Kain tenun ditampilkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Sumba.

Pada tingkat konotasi, tenun tidak hanya dimaknai sebagai hasil kerajinan atau perlengkapan adat, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang merepresentasikan sejarah, nilai sosial, dan kebanggaan masyarakat Sumba. Dokumenter membangun pemahaman bahwa tenun mengandung nilai simbolik yang menunjukkan hubungan masyarakat dengan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Pada tingkat mitos, dokumenter mengonstruksi gagasan bahwa tenun merupakan simbol budaya yang harus dijaga keberadaannya sebagai identitas masyarakat Sumba. Melalui visual dan narasi yang ditampilkan, tenun diposisikan sebagai representasi warisan budaya yang tetap relevan meskipun berada dalam konteks sosial yang terus berubah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Djiwatampu dan Juwita (2021) yang menjelaskan bahwa motif tenun Sumba mengandung nilai moral, simbol kehidupan, dan penanda status sosial masyarakat. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa media tidak hanya merepresentasikan tenun sebagai produk budaya, tetapi turut membentuk pemahaman khalayak mengenai nilai simbolik yang melekat pada tenun sebagai identitas budaya masyarakat Sumba.

Pergeseran Makna Peran Gender dalam Praktik Menenun

Temuan penting penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran makna mengenai peran gender dalam aktivitas menenun. Pada tingkat denotasi, dokumenter menampilkan perempuan dan laki-laki yang terlibat dalam beberapa tahapan produksi tenun. Aktivitas menenun tidak hanya diperlihatkan sebagai pekerjaan perempuan, tetapi juga melibatkan laki-laki dalam berbagai proses pendukung produksi.

Pada tingkat konotasi, keterlibatan laki-laki dimaknai sebagai bentuk perubahan pemahaman terhadap pembagian kerja dalam praktik menenun. Dokumenter memperlihatkan bahwa pelestarian tenun tidak lagi menjadi tanggung jawab perempuan semata, melainkan menjadi tanggung jawab bersama masyarakat. Kehadiran laki-laki dalam proses produksi menunjukkan adanya penyesuaian budaya terhadap perkembangan sosial yang terjadi di masyarakat.

JOURNAL OF SOCIO VERBA HUMANICA
Volume 1 No. 2 (2026)
Page: 13-24
ISSN: 3163-9860

Pada tingkat mitos, dokumenter menggugat kepercayaan yang berkembang bahwa laki-laki tidak boleh menenun. Melalui narasi dan wawancara yang ditampilkan, dokumenter membangun pemahaman baru bahwa keterampilan menenun dapat dipelajari oleh siapa saja yang memiliki keinginan untuk melestarikan budaya. Dengan demikian, dokumenter mengonstruksi makna yang lebih inklusif mengenai praktik menenun dalam masyarakat Sumba.

Temuan ini mendukung penelitian Tobu et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pelestarian tenun ikat Sumba saat ini melibatkan partisipasi yang lebih luas, termasuk keterlibatan laki-laki dalam beberapa tahapan produksi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dokumenter berperan dalam membentuk realitas baru mengenai hubungan antara budaya dan gender melalui representasi visual dan narasi yang disampaikan kepada khalayak.

Pergeseran Makna Fungsi Budaya Tenun

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya pergeseran fungsi budaya tenun yang ditampilkan dalam dokumenter. Pada tingkat denotasi, tenun diperlihatkan sebagai produk budaya yang digunakan dalam kehidupan adat sekaligus dipromosikan melalui berbagai kegiatan ekonomi dan media digital. Dokumenter menampilkan galeri tenun, aktivitas pemasaran, pelatihan, serta upaya pengembangan produk tenun kepada masyarakat yang lebih luas.

Pada tingkat konotasi, tenun dimaknai tidak hanya sebagai simbol adat, tetapi juga sebagai sumber ekonomi, sarana edukasi budaya, media promosi budaya, dan bagian dari industri kreatif. Kehadiran tenun dalam ruang digital menunjukkan bahwa budaya tidak lagi terbatas pada ruang tradisional, tetapi juga hadir dalam ruang media dan pasar yang lebih luas.

Pada tingkat mitos, dokumenter membangun pemahaman bahwa pelestarian budaya tidak harus dilakukan melalui cara-cara tradisional semata. Media digital, promosi, dan pengembangan ekonomi diposisikan sebagai bagian dari strategi pelestarian budaya yang relevan dengan perkembangan zaman. Dokumenter mengonstruksi realitas bahwa budaya dapat tetap lestari sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Krisnadi (2024) dan Nugraha et al. (2022) yang menjelaskan bahwa tenun Sumba mengalami perkembangan fungsi dari tradisi budaya menuju bagian dari industri kreatif dan ekonomi budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa dokumenter turut berperan dalam membangun pemahaman baru mengenai tenun sebagai aset budaya yang memiliki nilai sosial sekaligus nilai ekonomi.

Interpretasi melalui Teori Konstruksi Sosial Media Massa

Berdasarkan perspektif Konstruksi Sosial Media Massa Burhan Bungin, dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai media yang mengonstruksi realitas budaya melalui pemilihan visual, narasi, dialog, dan simbol tertentu. Realitas mengenai tenun yang diterima khalayak merupakan hasil konstruksi media yang disusun melalui berbagai tanda audiovisual.

Dokumenter mengarahkan audiens untuk memahami bahwa tenun Sumba bukan sekadar kain tradisional, melainkan identitas budaya yang terus berkembang mengikuti perubahan sosial. Melalui representasi yang ditampilkan, media membangun pemahaman mengenai perubahan status sosial tenun, keterlibatan gender yang lebih inklusif, serta perluasan fungsi budaya tenun ke dalam ruang

JOURNAL OF SOCIO VERBA HUMANICA
Volume 1 No. 2 (2026)
Page: 13-24
ISSN: 3163-9860

ekonomi dan media digital. Dengan demikian, dokumenter berperan dalam membentuk cara khalayak memaknai budaya Sumba pada era digital.

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis berupa penguatan penggunaan Semiotika Roland Barthes dan Teori Konstruksi Sosial Media Massa dalam kajian budaya digital. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus ruang pembentukan makna budaya baru. Namun demikian, penelitian ini terbatas pada analisis satu dokumenter sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh representasi budaya Sumba dalam media digital. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada berbagai platform media dan bentuk representasi budaya lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran makna tenun dalam dokumenter pendek Mitos atau Fakta: Pria Tidak Boleh Menenun di Sumba? pada kanal YouTube Bank Indonesia melalui pendekatan Semiotika Roland Barthes dan Teori Konstruksi Sosial Media Massa Burhan Bungin. Berdasarkan hasil analisis terhadap tanda visual, dialog, narasi, teks, dan simbol budaya yang ditampilkan dalam dokumenter, penelitian ini menemukan bahwa makna tenun yang dibangun melalui media tidak lagi sepenuhnya sama dengan pemaknaan tradisional yang selama ini berkembang dalam masyarakat. Dokumenter menghadirkan pemahaman baru mengenai tenun yang menunjukkan adanya pergeseran makna pada aspek status sosial, peran gender, dan fungsi budaya.

Pada aspek status sosial, tenun tidak hanya dimaknai sebagai bagian dari kebutuhan adat atau simbol yang digunakan dalam berbagai ritual budaya masyarakat Sumba. Dokumenter membangun pemahaman bahwa tenun merupakan identitas budaya yang memiliki nilai simbolik sekaligus menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Sumba kepada masyarakat yang lebih luas. Pergeseran ini menunjukkan bahwa kedudukan tenun tidak lagi terbatas pada ruang adat, tetapi juga hadir dalam ruang publik sebagai simbol identitas budaya yang dapat dikenali dan diapresiasi oleh berbagai kelompok masyarakat. Dengan demikian, tenun mengalami perluasan makna dari simbol budaya lokal menjadi identitas budaya yang memiliki relevansi dalam konteks sosial yang lebih luas.

Pada aspek peran gender, penelitian menemukan bahwa dokumenter membangun pemahaman yang berbeda dari pandangan tradisional yang selama ini mengaitkan aktivitas menenun dengan perempuan. Melalui berbagai adegan dan narasi yang menampilkan keterlibatan laki-laki dalam beberapa tahapan produksi tenun, dokumenter menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak lagi menjadi tanggung jawab perempuan semata. Aktivitas menenun dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif masyarakat dalam menjaga keberlangsungan budaya. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran pemaknaan terhadap pembagian peran dalam praktik menenun, dari aktivitas yang identik dengan perempuan menuju praktik budaya yang lebih inklusif dan terbuka terhadap keterlibatan laki-laki tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang melekat pada budaya tenun Sumba.

Pada aspek fungsi budaya, penelitian menemukan bahwa tenun tidak hanya dipahami sebagai bagian dari kebutuhan adat dan ritual budaya, tetapi juga memiliki fungsi ekonomi, edukasi, promosi budaya, dan pengembangan industri kreatif. Dokumenter memperlihatkan berbagai upaya pelestarian tenun melalui pelatihan, pengembangan kualitas produk, promosi budaya, hingga

JOURNAL OF SOCIO VERBA HUMANICA
Volume 1 No. 2 (2026)
Page: 13-24
ISSN: 3163-9860

pemanfaatan media digital sebagai sarana penyebaran informasi budaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tenun mengalami perluasan fungsi dari objek budaya yang hidup dalam lingkungan adat menuju sumber daya budaya yang mampu memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Pergeseran ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya pada era digital tidak lagi hanya dilakukan melalui pewarisan tradisional, tetapi juga melalui berbagai strategi yang memungkinkan budaya tetap bertahan dan berkembang sesuai dengan perubahan zaman.

Berdasarkan perspektif Semiotika Roland Barthes, pergeseran makna tersebut dibangun melalui hubungan antara makna denotatif, konotatif, dan mitos yang muncul dalam dokumenter. Pada tingkat denotasi, dokumenter menampilkan aktivitas menenun, penggunaan kain tenun, serta kehidupan masyarakat Sumba sebagaimana adanya. Pada tingkat konotasi, berbagai tanda tersebut menghasilkan pemaknaan baru mengenai identitas budaya, peran gender, dan fungsi sosial tenun. Sementara itu, pada tingkat mitos, dokumenter menghadirkan pemahaman bahwa budaya merupakan sesuatu yang dinamis dan mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan nilai dasarnya. Dengan demikian, dokumenter tidak hanya menyampaikan informasi mengenai budaya tenun Sumba, tetapi juga membangun cara pandang tertentu mengenai bagaimana budaya tersebut seharusnya dipahami dalam konteks masyarakat kontemporer.

Melalui Teori Konstruksi Sosial Media Massa Burhan Bungin, penelitian ini menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk realitas sosial dan budaya. Dokumenter tidak hanya menampilkan praktik menenun yang berlangsung di masyarakat, tetapi juga melakukan proses konstruksi makna melalui pemilihan visual, narasi, dialog, dan sudut pandang tertentu. Proses tersebut menghasilkan pemahaman baru yang mengarahkan khalayak untuk melihat tenun sebagai identitas budaya yang dinamis, inklusif, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial maupun teknologi digital. Dengan kata lain, media berperan sebagai agen yang turut membentuk cara masyarakat memahami budaya, bukan sekadar sebagai sarana penyampaian informasi budaya.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya, media digital, dan semiotika dengan menunjukkan bahwa pergeseran makna budaya dapat dipahami melalui analisis tanda-tanda yang dibangun dalam media audiovisual. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi pengelola media, kreator konten budaya, serta lembaga yang bergerak dalam pelestarian budaya agar lebih memperhatikan proses pembentukan makna ketika menampilkan budaya lokal dalam media digital. Cara budaya ditampilkan kepada khalayak memiliki pengaruh terhadap cara budaya tersebut dipahami dan dimaknai oleh masyarakat.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu dokumenter yang dipublikasikan melalui kanal YouTube Bank Indonesia sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan keseluruhan konstruksi makna tenun Sumba dalam media digital. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji berbagai bentuk media audiovisual lainnya, seperti film dokumenter, media sosial, maupun konten budaya digital pada platform yang berbeda. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan analisis yang berbeda, seperti analisis wacana, etnografi digital, atau studi resepsi khalayak untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara media digital, budaya lokal, dan proses pembentukan makna dalam masyarakat.

JOURNAL OF SOCIO VERBA HUMANICA

Volume 1 No. 2 (2026)
Page: 13-24
ISSN: 3163-9860

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, T. D., Berutu, I. A., Azis, K. R., & Chairunisa, H. (2025). PELESTARIAN BUDAYA LOKAL MELALUI DIGITALISASI. Jurnal Transformasi Humaniora, 8(3). https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jth/article/view/9967

Barthes, R. (1972). Mythologies. Hill and Wang. https://books.google.co.id/books?id=jP-DBAAAQBAJ

Bungin, M. B. (2008). Konstruksi Sosial Media Massa (1st ed.). Jakarta Kencana 2008.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. SAGE Publications.

Djiwatampu, S., & Juwita, D. L. (2021). Analisis Penerapan Nilai-Nilai Dalam Motif Tenun Sumba Timur. Tambora, Vol 3, 1–8.

Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa. DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah, 11(1), 75–89. https://doi.org/10.33592/dk.v11i1.3498

Heldi, G. M. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pergeseran Makna Kata dalam Bahasa Indonesia. Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa, 2(4), 149–159. https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i4.4324

Hervansyah, G. H., Purwanto, E., Pratama, R. P., Saputra, N. B., & Rifai, R. (2025). Digitalisasi Tradisi Budaya melalui Platform Media Baru. Interaction Communication Studies Journal, 2(2), 8. https://doi.org/10.47134/interaction.v2i2.4283

Hijrah, N., Rialni, D. A. P., Maysarah, M., Sari, Y., & Adisaputera, A. (2024). Pergeseran Makna dan Ekspresi Identitas Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial. Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya, 2(1), 93–100. https://doi.org/10.30762/narasi.v2i1.3053

Juwindah, Yusmah, Nurlaelah, & Rasyid, R. E. (2025). Studi Semiotika Roland Barthes Pada Film "12 Certa Glen Anggara." Jurnal Ilmu Humaniora, 09(01), 77–102. https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian

Krisnadi, T. W. (2024). History of Sumba Ikat Weaving: Reflection of Sumba's Cultural Identity Towards Creative Industry. HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 13(2), 657–666. https://doi.org/10.24127/hj.v13i2.11248

Latumanuwy, B. F., & Sukendro, G. G. (2025). Representasi Identitas Kota Musik Dunia dalam Film Dokumenter " Nada Nusantara Ambon ". 837–844.

Marantika, E. R., Agustin, V. F., Mundi, R. C., & Ginanjar, B. (2025). Pergeseran Makna pada Kosakata Berunsur Fenomena Alam dan Bencana Alam di Media Sosial X: Kajian Semantik. Linguistik Indonesia, 43(2), 347–359. https://doi.org/10.26499/li.v43i2.731

Ndamunamu, M. (2024). Representasi Semangat Ecofeminisme dalam Pembuatan Tenun Ikat Sumba Timur. Jurnal Mentawai Amahu, 1(1).

Ni'am, S., Puspitasari, E., & Hariyadi, H. (2024). Pergeseran Makna Sesajen dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(1), 1127.

Nugraha, R. K., Novandi, T., Wardhana, W. A., & Bagus, G. (2022). Analisis Strategi Pengembangan Kain Tenun Ikat Sumba oleh Pelaku Kriya dan Komunitas Strategy Analysis of Sumba Ikat Woven Fabric Development by Craftsmen and Community. Nugraha, R. K., Novandi, T., Wardhana, W. A., Sembodho, G. B., & Santoso, S. (2022). Analisis Strategi Pengembangan Kain Tenun Ikat Sumba Oleh Pelaku Kriya Dan Komunitas. Jurnal Pengabdian Seni, 3(1), 73-82., 73–82.

Volume 1 No. 2 (2026)
Page: 13-24
ISSN: 3163-9860

Salsabila, G. P., Sarasati, F., Olivia, H., Sudarsono, A. B., & Latief, A. (2024). Pergeseran Makna Tradisi Baritan Pada Masyarakat Di Kecamatan Bangodua Indramayu. Jurnal Public Relations (J-PR), 5(2), 14–21. https://doi.org/10.31294/jpr.v5i2.5175

Sugiyono, P. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.

Tobu, S. B. M., Duka, Y. H. D., Nono, A. L., & Prasetyo, J. A. (2023). Tenun Ikat Sumba Timur: Kesetaraan Gender dalam Pelestarian Warisan Budaya. Jurnal Kajian Gender Dan Anak, 7(2), 82–96. http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/JurnalGender/indexDOI:http://dx.doi.org/10.24952/gender.v7i2.8334%0Ahttp://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Wahyuningsih, F. L., Studi, P., Komunikasi, I., Komunikasi, F., Informatika, D. A. N., & Surakarta, U. M. (2022). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL YOUTUBE DAN INSTAGRAM SEBAGAI SARANA PELESTARIAN BUDAYA DAN PROMOSI PARIWISATA KRATON JOGJA.

Yansah, S., Adde, E., Solihin, M., & Cholis, N. (2025). Narasi Digital dan Dialog Antargenerasi : Strategi Pelestarian Budaya Lokal di Era Media Sosial. 10(2), 504–513.